

**KAJIAN RENDAHNYA PARTISIPASI SUAMI (PUS) SEBAGAI  
AKSEPTOR KB DI DESA TANJUNG SARI**

**(JURNAL)**

**Oleh**

**Agung Dwi Tamtomo  
1013034022**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2015**

## **KAJIAN RENDAHNYA PARTISIPASI SUAMI (PUS) SEBAGAI AKSEPTOR KB DI DESA TANJUNG SARI**

**Agung Dwi Tamtomo<sup>(1)</sup> Buchori Asyik<sup>(2)</sup> Nani Suwarni<sup>(3)</sup>**

*This study aims to determine the causes of the low participation of reproductive age couple as acceptors in Tanjung Sari District of South Lampung Natar. This research study is involving couples of childbearing age who do not use contraceptives tool and have had children at least 1 year of 2014. The research was descriptive research. The object of research are couples of childbearing age in the village of Tanjung Sari District of South Lampung Natar. Collecting data using structured interview techniques and documentation. The results showed that (1) the husband couples of childbearing age have less knowledge about family planning (2) husband couples of childbearing age have a low income (3) husband couples of childbearing age have a positive perception of the value of the child (4) and husband couples of childbearing age have a negative attitude towards contraception.*

*Keywords: attitudes, income, knowledge, participation, perception.*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab rendahnya partisipasi pasangan usia subur sebagai akseptor KB di Desa Tanjung Sari Kecamatan Natar Lampung Selatan. Kajian penelitian melibatkan pasangan usia subur yang tidak menggunakan alat kontrasepsi dan telah memiliki anak minimal 1 Tahun 2014. Metode penelitian adalah penelitian deskriptif. Objek penelitian adalah pasangan usia subur di Desa Tanjung Sari Kecamatan Natar Lampung Selatan. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara terstruktur dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) suami PUS memiliki pengetahuan yang kurang tentang KB (2) suami PUS memiliki pendapatan yang rendah (3) suami PUS memiliki persepsi yang positif terhadap nilai anak (4) dan suami PUS memiliki sikap yang negatif terhadap alat kontrasepsi.

***Kata kunci:*** partisipasi, pendapatan, pengetahuan, persepsi, sikap.

<sup>1</sup> Mahasiswa pendidikan Geografi

<sup>2</sup> Dosen Pembimbing I

<sup>3</sup> Dosen Pembimbing 2

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara berkembang yang memiliki banyak permasalahan penduduk, salah satunya adalah pertumbuhan penduduk yang tinggi. Berdasarkan hasil Sensus Penduduk pada bulan Agustus 2010 jumlah penduduk Indonesia ialah 237.556.363 jiwa, yang terdiri dari 119.507.580 laki-laki dan 118.048.783 perempuan dengan laju pertumbuhan penduduk Indonesia sebesar 1,49 persen per tahun, idealnya pertumbuhan penduduk Indonesia adalah 1,1 persen per tahun (Ari Sulistiawati, 2010: ii).

Pertumbuhan penduduk merupakan keseimbangan dinamis yang dipengaruhi oleh kelahiran, kematian, dan migrasi penduduk. Penduduk suatu wilayah akan bertambah apabila terdapat kelahiran dan penduduk yang datang ke wilayah tersebut sedangkan penduduk suatu wilayah akan berkurang apabila terdapat kematian dan terdapat penduduk yang meninggalkan wilayah tersebut (Moh. Yasin, 2000: 5). Dengan demikian faktor pertumbuhan penduduk suatu negara atau wilayah akan ditentukan oleh, kelahiran, kematian, dan migrasi yang dilakukan oleh penduduk. Dalam hal ini kelahiran menjadi salah satu faktor penting yang menyebabkan tingginya laju pertumbuhan penduduk. Untuk mengurangi laju

pertumbuhan penduduk pemerintah telah menyusun suatu kebijaksanaan untuk mengendalikan pertumbuhan penduduk. Pengendalian penduduk ini merupakan kegiatan membatasi pertumbuhan penduduk, umumnya dengan mengurangi jumlah kelahiran. Kebijaksanaan kependudukan ini dikenal dengan program Keluarga Berencana (KB).

Gerakan keluarga yang telah dilaksanakan selama empat dasawarsa telah memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam pembangunan kependudukan dan keluarga kecil berkualitas. Hal ini dapat dilihat dari menurunnya angka kelahiran total di Indonesia, dari 5,6 per wanita usia subur pada awal 70-an menjadi 2,6 pada tahun 2012 (SDKI, 2012). Keberhasilan keluarga berencana selama ini akibat baiknya partisipasi istri untuk ikut menjadi akseptor KB, berbeda dengan suami yang partisipasinya masih kurang untuk menjadi akseptor KB.

Berdasarkan data Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 dalam Rencana Aksi Nasional Pelayanan Keluarga Berencana, bahwa partisipasi pria dalam ber-KB secara nasional hanya mencapai 2,7% di antaranya 2,4% akseptor kondom dan 0,3% akseptor vasektomi. Hal ini mencerminkan bahwa partisipasi pria dalam ber-KB masih rendah jika dibandingkan dengan sasaran nasional pada tahun

RPJMN 2009-2014 yaitu 5%. Kondisi ini sama halnya dengan yang terjadi di Desa Tanjung Sari. Untuk lebih jelas dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) Setiap Dusun di Desa Tanjung Sari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2013.

Dusun	Akseptor	Non Akseptor	PUS	%
I	262	96	358	27,0
II	237	89	326	24,6
III	157	78	235	17,7
IV	85	79	164	12,3
V	132	110	242	18,2
Jml	873	452	1.325	100

Sumber: PLKB Kecamatan Natar Tahun 2014.

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa jumlah PUS yang terdapat di Desa Tanjung Sari adalah sebanyak 1.325, yang terdiri dari 873 atau 65,9% PUS sebagai akseptor KB dan 452 atau 34,1% PUS sebagai non akseptor KB. Sebenarnya PUS di Desa Tanjung Sari ini sudah mengetahui adanya gerakan keluarga berencana, ini terlihat dari jumlah PUS yang telah ikut menjadi akseptor KB yaitu 873 atau 66,9%, akan tetapi dari banyaknya PUS yang telah menjadi akseptor KB masih di dominasi oleh para perempuan/istri. Hal ini ditunjukkan dengan sebanyak 850 akseptor KB yang menggunakan alat kontrasepsi

adalah perempuan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa partisipasi suami dalam ber-KB atau penggunaan alat kontrasepsi masih rendah. Untuk lebih jelasnya mengenai partisipasi suami PUS dalam ber-KB di Desa Tanjung Sari saat ini dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Jumlah Akseptor KB Pria Menurut Alat Kontrasepsi di Desa Tanjung Sari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2013.

Alat Kontrasepsi	Jumlah	%
MOP	16	1,2
Kondom	7	0,5
Jumlah	23	1,7

Sumber: PLKB Kecamatan Natar Tahun 2014.

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa hanya 23 suami atau 1,7 persen suami PUS yang telah ikut berpartisipasi sebagai akseptor KB dengan menggunakan alat kontrasepsi yang diantaranya 0,5 persen akseptor kondom dan 1,2 persen akseptor vasektomi. Hal ini mencerminkan bahwa masih banyak suami PUS di Desa Tanjung Sari yang belum ikut serta dalam ber-KB dan menggunakan alat kontrasepsi.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 3), penelitian deskriptif adalah

penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan dan lain-lain, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.

Dalam penelitian ini fenomena yang akan diteliti adalah mengenai rendahnya partisipasi suami pasangan usia subur sebagai akseptor KB di Desa Tanjung Sari Tahun 2014.

Desa Tanjung Sari merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Natar yang mempunyai pasangan usia subur berjumlah 452 PUS yang tidak menggunakan alat kontrasepsi. Pada penelitian ini yang dijadikan objek yang akan diteliti adalah rendahnya partisipasi suami pasangan usia subur sebagai akseptor KB di Desa Tanjung Sari Tahun 2014. Wawancara terstruktur dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data serta analisis data menggunakan persentase dan *cross tab*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengetahuan Suami PUS tentang KB

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Pengetahuan umumnya datang dari pengalaman juga dapat diperoleh dari informasi yang disampaikan orang lain, didapat dari buku, surat kabar, atau media

massa, elektronik (Notoatmodjo, 2011: 147).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti melalui wawancara dengan panduan kuesioner dan analisis data tabulasi persentase diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Pengetahuan Suami PUS Tentang KB di Desa Tanjung Sari Tahun 2014.

Tingkat pengetahuan	f	%
Baik	3	8,1
Cukup	13	35,13
Kurang	21	56,75
Jumlah	37	100

Sumber: Hasil penelitian Tahun 2014

Berdasarkan Tabel 3 dapat dijelaskan bahwa hanya (8,10%) suami PUS yang memiliki pengetahuan tentang KB yang baik, 35,13% suami PUS mempunyai pengetahuan cukup dan 56,75% suami PUS mempunyai pengetahuan kurang. Umumnya suami PUS yang memiliki pengetahuan yang kurang tentang KB berkaitan dengan tingkat pendidikan yang ditempuhnya. Jika dikaitkan dengan tingkat pendidikan (89,18%) suami PUS di Desa Tanjung Sari ini memiliki tingkat pendidikan yang rendah yakni hanya tamatan SD dan SLTP. Rendahnya tingkat pendidikan ini mengakibatkan pengetahuan yang dimiliki oleh suami PUS-pun menjadi rendah.

Pengetahuan suami PUS tentang KB ini berhubungan dengan jumlah anak lahir hidup yang dimilikinya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Tingkat Pengetahuan Tentang KB dan Jumlah Anak Lahir Hidup Pasangan Usia Subur (PUS).

Jumlah Anak Lahir Hidup	Tingkat Pengetahuan			f
	Baik	Cukup	Kurang	
≤ 2	3 (100,0)	5 (23,07)	2 (9,52)	10 (27,02)
> 2		8 (61,53)	19 (90,41)	27 (72,97)
Jumlah	3 (100,0)	13 (100,0)	21 (100,0)	37 (100,0)
Jumlah ALH	5	49	55	109
Rata-rata ALH	1,6	3,7	2,6	2,9

Sumber: Hasil penelitian Tahun 2014

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa suami PUS yang memiliki pengetahuan KB yang kurang mempunyai anak > 2 sebanyak 19 (90,41%) dengan jumlah rata-rata anak lahir hidup sebesar 2,6 anak, sedangkan suami PUS yang memiliki pengetahuan yang cukup mempunyai anak > 2 sebanyak 8 (61,53%) memiliki rata-rata anak lahir hidup 3,7 anak, dan suami PUS yang memiliki pengetahuan yang baik memiliki rata-rata anak lahir hidup sebesar 1,7 anak. Hal ini menunjukkan bahwa suami PUS yang memiliki pengetahuan tentang KB yang kurang memiliki jumlah anak lahir hidup yang lebih tinggi dibandingkan dengan suami PUS yang mempunyai pengetahuan yang cukup dan baik.

### Pendapatan Suami PUS

Menurut Kaslan A. Tohir (1997: 75), menyatakan bahwa pendapatan adalah hasil yang diterima oleh seseorang baik berupa uang atau barang maupun gaji yang diperoleh penduduk dalam suatu periode tertentu. Pendapatan merupakan hal pokok dalam kehidupan keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Besar kecilnya pendapatan keluarga akan menentukan tingkat kemakmuran keluarga tersebut.

Tabel 5. Pendapatan Suami PUS di Desa Tanjung Tahun 2014.

Pendapatan (Rp)	f	%
≥ UMK (1.402.500)	12	32,43
< UMK (1.402.500)	25	67,56
Jumlah	37	100

Sumber: Hasil penelitian Tahun 2014

Berdasarkan Tabel 5 di atas, dapat dijelaskan bahwa (32,43%) suami PUS di Desa Tanjung Sari memiliki pendapatan yang sedang yakni memiliki pendapatan ≥ UMK (1.402.500) per bulan, dan (67,56%) suami PUS memiliki pendapatan yang kurang yakni memiliki pendapatan < UMK (1.402.500). Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh oleh suami PUS di Desa Tanjung Sari umumnya masih tergolong rendah. Oleh karena itu, pendapatan yang rendah ini hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan

pokok sehari-hari, hal ini juga menyebabkan suami PUS tidak mampu untuk membeli alat kontrasepsi atau ikut menjadi akseptor KB.

Tingkat pendapatan suami PUS memiliki keterkaitan dengan jumlah anak lahir hidup yang dimiliki.

Tabel 6. Pendapatan Suami PUS dan Jumlah Anak Lahir Hidup Pasangan Usia Subur (PUS).

Jumlah Anak Lahir Hidup	Pendapatan (Rp)		Frekuensi
	≥ UMK (1.402.500)	< UMK (1.402.500)	
≤ 2	7 (58,33)	3 (12)	10 (27,02)
> 2	5 (41,66)	22 (88)	27 (72,97)
Jumlah	12 (100,0)	25 (100,0)	37 (100,0)
Jumlah ALH	30	79	109
Rata-rata ALH	2,5	3,1	2,9

Sumber: Hasil penelitian Tahun 2014

Berdasarkan Tabel 6 di atas dapat diketahui bahwa suami PUS yang memiliki pendapatan di bawah UMK mempunyai anak > 2 sebanyak 22 (88%) dengan jumlah rata-rata anak lahir hidup sebesar 3,1 anak, sedangkan suami PUS yang memiliki pendapatan lebih dari atau sama dengan UMK mempunyai anak > 2 sebanyak 5 (41,66%) memiliki rata-rata anak lahir hidup 2,5 anak. Hal ini menunjukkan bahwa suami PUS yang memiliki pendapatan dibawah UMK memiliki jumlah anak lahir hidup yang lebih tinggi dibandingkan dengan suami PUS yang memiliki pendapatan lebih atau sama dengan UMK.

### Persepsi Suami PUS Terhadap Nilai Anak

menurut Notoatmodjo (2011: 133) persepsi biasa diartikan mengenal dan memilih berbagai obyek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil. persepsi adalah pendapat, pandangan.

Tabel 7. Persepsi Suami PUS Terhadap Nilai Anak di Desa Tanjung Sari Tahun 2014.

Persepsi	Frekuensi	%
Positif	32	86,48
Negatif	5	13,51
Jumlah	37	100

Sumber: Hasil penelitian Tahun 2014

Berdasarkan Tabel 7 di atas dapat diketahui bahwa (86,48%) suami PUS memiliki persepsi yang positif terhadap nilai anak seperti, anak sebagai sumber tenaga kerja (32,4%), anak sebagai sarana produksi untuk meningkatkan pendapatan keluarga (56,7%), anak sebagai jaminan hari tua (64,8%), anak sebagai penerus keturunan (75,6%), anak laki-laki lebih baik dari perempuan (18,9%), dan (13,51%) suami PUS memiliki persepsi yang negatif terhadap nilai anak seperti, jumlah anak yang ideal dalam keluarga adalah 2 orang (62,2%), anak sebagai pewaris harta (43,2%), dan banyak anak banyak rejeki (48,6%). Persepsi terhadap nilai anak ini berbeda-beda tiap keluarganya ini tergantung terhadap aspek ekonomi, sosial, dan budaya yang dipercayainya.

Persepsi terhadap nilai anak ini akan berkaitan dengan jumlah anak lahir hidup yang dimiliki. Untuk lebih jelasnya mengenai persepsi terhadap nilai anak dan jumlah anak lahir hidup dapat dilihat pada tabel tabulasi silang berikut:

Tabel 8. Persepsi Suami PUS Terhadap Nilai Anak dan Jumlah Anak Lahir Hidup Pasangan Usia Subur (PUS).

Jumlah Anak Lahir Hidup	Persepsi Suami PUS		Frekuensi
	Positif	Negatif	
≤2	7 (21,87)	2 (40)	9 (24,32)
>2	25 (78,12)	3 (60)	28 (75,67)
Jumlah	32 (100,0)	5 (100,0)	37 (100,0)
Jumlah ALH	99	10	109
Rata-rata ALH	3,0	2	2,9

Sumber: Hasil penelitian Tahun 2014

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa suami PUS yang memiliki persepsi positif terhadap nilai anak dan mempunyai anak > 2 sebanyak 25 (78,12%) dengan jumlah rata-rata anak lahir hidup sebesar 3,0 anak, sedangkan suami PUS yang memiliki persepsi negatif terhadap nilai anak dan mempunyai anak > 2 sebanyak 3 (60%) memiliki rata-rata anak lahir hidup 2 anak. Hal ini menunjukkan bahwa suami PUS yang memiliki persepsi positif terhadap nilai anak memiliki rata-rata jumlah anak lahir hidup yang lebih tinggi dibandingkan

dengan suami PUS yang mempunyai persepsi yang negatif terhadap nilai anak.

### Sikap Suami PUS Terhadap Alat Kontrasepsi

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap mencerminkan kesenangan atau ketidaksenangan seseorang terhadap sesuatu. Sikap berasal dari pengalaman atau dari orang dekat dengan kita. Mereka dapat mengakrabkan diri kepada sesuatu atau menyebabkan kita menolaknya (Notoatmodjo, 2011: 150).

Tabel 9. Sikap Suami PUS Terhadap Alat Kontrasepsi di Desa Tanjung Sari Tahun 2014.

Sikap	Frekuensi	%
Positif	3	8,1
Negatif	34	91,89
Jumlah	37	100

Sumber: Hasil penelitian Tahun 2014

Berdasarkan Tabel 9 di atas, menunjukkan bahwa 3 (8,10%) suami PUS memiliki sikap yang positif terhadap alat kontrasepsi seperti, kondom dapat mencegah penularan penyakit kelamin(43,2%) dan 34 (91,89%) suami PUS memiliki sikap yang negatif terhadap alat kontrasepsi hal ini seperti, pemakaian kondom merepotkan (56,7%), pemakaian kondom mudah sekali terjadi kebocoran (40,5%), pemakaian kondom menurunkan kenikmatan hubungan seksual



(37,8%), alat kontrasepsi pil dapat menyebabkan kegemukan (37,8%), alat kontrasepsi suntik menyebabkan kegemukan dan gangguan sakit kepala (43,2%), alat kontrasepsi implan menyebabkan gangguan haid dan terjadinya pendarahan (43,2%), pemakaian kondom menyebabkan infeksi alat kelamin (43,2%), pemakaian kondom tidak nyaman (56,7%), pemakaian kondom menjijikan (45,9), alat kontrasepsi vasektomi mengurangi kejantanan pria (51,3%), alat kontrasepsi vasektomi mengakibatkan impotensi (35,1%).

Sikap terhadap alat kontrasepsi ini akan berkaitan dengan jumlah anak lahir hidup yang dimiliki oleh suami PUS. Untuk lebih jelasnya mengenai sikap terhadap alat kontrasepsi dan jumlah anak lahir hidup dapat dilihat pada tabel tabulasi silang berikut:

Tabel 10. Sikap Suami PUS Terhadap Alat Kontrasepsi dan Jumlah Anak Lahir Hidup Pasangan Usia Subur (PUS).

Jumlah Anak Lahir Hidup	Sikap Suami PUS		Frekuensi
	Positif	Negatif	
≤2	2 (66,6)	8 (23,52)	10 (27,02)
>2	1 (33,3)	26 (76,47)	27 (72,97)
Jumlah	3 (100,0)	34 (100,0)	37 (100,0)
Jumlah ALH	6	106	109
Rata-rata ALH	2	3,1	2,9

Sumber: Hasil penelitian Tahun 2014

Berdasarkan Tabel 10 dapat diketahui bahwa sikap suami PUS terhadap alat kontrasepsi memiliki

keterkaitan dengan jumlah anak lahir hidup. Suami PUS yang memiliki sikap positif terhadap alat kontrasepsi dan mempunyai anak > 2 sebanyak 1 (33,3%) dengan jumlah rata-rata anak lahir hidup sebesar 2 anak, sedangkan suami PUS yang memiliki sikap negatif terhadap alat kontrasepsi dan mempunyai anak > 2 sebanyak 26 (76,47%) dan memiliki rata-rata anak lahir hidup 3,1 anak. Hal ini menunjukkan bahwa suami PUS yang memiliki sikap negatif terhadap alat kontrasepsi memiliki rata-rata jumlah anak lahir hidup yang lebih tinggi dibandingkan dengan suami PUS yang mempunyai sikap negatif terhadap alat kontrasepsi.

#### Jarak Tempat Pelayanan KB

Keterjangkauan ini dimaksudkan agar pria dapat memperoleh informasi yang memadai dan pelayanan KB yang memuaskan.

Tabel 11. Jarak Tempat Pelayanan KB di Desa Tanjung Sari Tahun 2014.

Jarak	Puskesmas	Klinik	Rumah sakit
100 m - 500 m	31	28	0
600 m - 1 km	6	9	0
2 km	0	0	37

Sumber: Hasil penelitian Tahun 2014

Berdasarkan Tabel 11 di atas menunjukkan bahwa jarak antara tempat tinggal dengan tempat pelayanan KB di Desa Tanjung Sari ini berbeda-beda akan tetapi

walaupun berbeda jaraknya masih masuk kedalam kategori dekat. Hal ini dikarenakan suami PUS memiliki tempat tinggal yang berjarak kurang dari atau sama dengan 1 km dengan berjalan kaki, dan kurang dari sama dengan 2 Km dengan menggunakan kendaraan (motor/mobil) dengan tempat pelayanan KB. Jarak ketempat pelayanan KB bukanlah merupakan penyebab rendahnya partisipasi suami PUS sebagai akseptor KB karena tempat tinggal dan tempat pelayanan KB mempunyai jarak yang tergolong dekat.

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penyebab rendahnya partisipasi suami PUS sebagai akseptor KB di Desa Tanjung Sari adalah: (1) tingkat pengetahuan suami PUS tentang KB yang kurang, (2) tingkat pendapatan suami PUS yang rendah, (3) persepsi suami PUS yang positif terhadap nilai anak, dan (4) sikap negatif suami PUS terhadap alat kontrasepsi.

Adapun saran: (1) bagi suami PUS diharapkan dapat menambah wawasannya tentang KB, (2) bagi suami PUS yang memiliki pendapatan yang rendah hendaknya memahami pentingnya keluarga berencana, (3) bagi suami PUS yang memiliki persepsi positif terhadap nilai anak diharapkan dapat merubah pandangannya tersebut, dan (4) bagi

suami PUS yang memiliki sikap yang negatif terhadap alat kontrasepsi diharapkan agar dapat mengubah sikapnya tersebut agar mereka dapat ikut menggunakan alat kontrasepsi

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kaslan A. Tohir. 1997. *Seuntai Pengetahuan Usaha Tani Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo. 2011. *Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Samardi. 2009. *Geografi 2 untuk SMA dan MA kelas IX*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Sulistiawati, Ari. 2010. *Pelayanan Keluarga Berencana*. Jakarta: Salemba Medika.
- Yasin, Moh. 2000. *Dasar-Dasar Demografi*. Jakarta: LDFEUI.